

Copying Stress Pedagang Pasar Kliwon Kabupaten Kudus Pasca Kebakaran

Dhini Rama Dhanial¹

Diterima : 7 Agustus 2012

disetujui : 6 November 2012

diterbitkan : 11 Desember 2012

ABSTRACT

This research aims: (1) Knowing the expressions and feelings of kliwon market traders to know their stalls burned, (2) *Copying stress* strategy to reduce stress experienced, (3) The necessary support so that merchants can bounce back. The population in this study are kliwon market traders that the stalls burned. The sample of this study was 99 respondents. The sample made by using accidental sampling technique. The results of this study indicate (1) most of the expressions showed by the trader when knew their stalls burned are crying 40%, 23% stress, and 19% keep calm. (2) *Copying Strategy* that the traders did to reduce their stress or pressure experienced was more to *religious copying* which is pray, 83%, The traders who take 1 – 3 months to accept the most stressful situation, 39%, and the second is fast enough just less than 1 month, 26%, and 7% of traders cannot accept the situation (3) To support needs, 39% of respondents said they require capital support, 18% require capital and spiritual support. Supports which the traders need from the manager of the Kliwon market considered less effective by 77% of traders, 13% active judge.

Keywords: *copying stress, market traders kliwon*

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu (1) Mengetahui ekspresi dan perasaan pedagang pasar kliwon saat mengetahui kiosnya terbakar, (2) Strategi *copyng stres* yang dilakukan untuk mengurangi tekanan yang dialami, (3) Bentuk dukungan yang dibutuhkan pedagang agar dapat bangkit kembali. Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang pasar kliwonyang kiosnya terbakar. Sampel dalam penelitian ini adalah 99 responden. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan tehnik *accidental sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) sebagian besar ekspresi yang ditunjukkan pedagang saat mengetahui kiosnya terbakar adalah menangis sebanyak 40 %, stres 23 %, dan ada juga yang tetap tenang yaitu sebanyak 19 %. Strategi copyng yang dilakukan para pedagang untuk dapat mengurangi stres atau tekanan yang dialaminya adalah lebih kepada *religious coping* yaitu berdoa sebanyak 83%, Waktu yang dibutuhkan para pedagang untuk menerima keadaan yang menekan terbanyak adalah berkisar 1 – 3 bulan sebanyak 39 %, lalu yang kedua cukup cepat hanya kurang dari 1 bulan sebanyak 26 %, dan sebanyak 7 % pedagang belum bisa menerima keadaan (3) Untuk kebutuhan dukungan, sebanyak 39 % responden mengatakan membutuhkan dukungan modal, 18 % membutuhkan dukungan modal & spiritual, Dukungan yang dibutuhkan para pedagang dari pengelola pasar kliwon dinilai kurang efektif oleh 77 % pedagang, 13 % menilai aktif.

Kata kunci : *copyng stress, pedagang pasar kliwon*

¹ Staff Pengajar Fakultas Psikologi

PENDAHULUAN

Terbakarnya Pasar Kliwon pada hari Selasa, 20 September 2012 dipastikan membawa kerugian besar bagi masyarakat, terutama Kudus. Pasalnya, pasar terbesar kedua di Jawa Tengah ini menjadi roda ekonomi ribuan pedagang, bukan hanya di Kudus. Pasar dengan bangunan tiga lantai ini menjadi pusat grosir tekstil terbesar di wilayah Jawa Tengah bagian timur. Setidaknya terdapat 2.355 kios yang 75 % darinya adalah kios grosir konveksi dan tekstil. Api yang melalap Pasar Kliwon dipastikan akan membawa kerugian hingga miliaran rupiah. Terlebih bagi sekitar 2.800 orang tenaga kerja yang mengais rejeki di Pasar Kliwon, kerugian secara ekonomi yang akan mereka tanggung akan berpengaruh secara sosial.

Tidak jarang kondisi demikian mengakibatkan adanya tekanan pada pihak-pihak yang secara langsung terkena dampak dari kejadian kebakaran pasar kliwon khususnya pedagang. Dimana kejadian kebakaran tersebut dapat mengakibatkan ketegangan bahkan stress pada pedagang, stres merupakan persepsi yang dinilai seseorang dari sebuah situasi atau peristiwa. Sebuah situasi yang sama dapat dinilai positif, netral atau negatif oleh orang yang berbeda. Penilaian ini bersifat subjektif pada setiap orang. Oleh karena itu, seseorang dapat merasa lebih stres daripada yang lainnya walaupun mengalami kejadian yang sama.

Stres yang muncul akan membuat seseorang melakukan suatu *coping*¹. *Coping* adalah suatu tindakan merubah kognitif secara konstan dan merupakan suatu usaha tingkah laku untuk mengatasi tuntutan internal atau eksternal yang dinilai membebani atau melebihi sumber daya yang dimiliki individu. Begitu juga halnya pedagang pasar kliwon yang mengalami kerugian akibat kebakaran yang terjadi pada dini hari, banyak pedagang yang mengalami tekanan, ketegangan, stres, sehingga membutuhkan *coping* untuk mengatasi, dan membantu untuk mengurangi tingkat stress yang dialami.

Lebih lanjut Lazarus & Folkman (1984), menyatakan bahwa strategi *copying* yang merupakan respon individu terhadap tekanan yang dihadapi secara garis besar dibedakan atas dua fungsi utama, yaitu : *Problem focused copying* (PFC) dan *emosinal focused copying* (EFC). PFC atau yang biasa disebut sebagai strategi menghadapi masalah yang berorientasi pada masalah merupakan usaha yang dilakukan oleh individu dengan cara menghadapi secara langsung sumber penyebab masalah. EFC atau yang biasa disebut strategi menghadapi masalah yang berorientasi pada emosi atau stress yang ditimbulkan oleh masalah yang dihadapi.

Berdasarkan kejadian kebakaran yang terjadi dipasar kliwon, tentunya muncul perilaku *copying* dari para pedagang tersebut dalam menghadapi kebakaran. Hal ini yang menarik perhatian peneliti untuk meneliti bagaimana perilaku *copying* pada pedagang yang kiosnya terbakar

Perilaku *copying* diartikan sebagai tingkah laku dimana individu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, dengan tujuan menyelesaikan tugas atau masalah².

Perilaku *copying* merupakan terjemahan dari *copying behavior* yang secara bebas diartikan sebagai suatu untuk menghadapi masalah, tekanan atau tantangan. Perilaku *copying* juga diartikan sebagai respon yang bersifat perilaku psikologis untuk mengurangi tekanan dan sifatnya dinamis. Jika individu dapat menggunakan perilaku *copying*nya dengan baik maka ia dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik pula³.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku *copying* adalah perilaku atau suatu respon dari individu untuk mengatasi masalah, dan jika individu dapat menggunakan perilaku *copying*nya dengan baik maka ia dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik pula.

Suatu studi dilakukan oleh⁴ mengenai kemungkinan variasi dari kedua strategi terdahulu,

yaitu *Problem focused copyng & Emotion focused copyng*. Hasil studi tersebut menunjukkan adanya strategi *copyng* yang muncul, yaitu :

- a) *Confrontative copyng* : usaha untuk mengubah keadaan yang dianggap menekan dengan cara yang agresif, tingkat kemarahan yang cukup tinggi dan pengambilan resiko
- b) *Seeking Social Support* : yaitu usaha untuk mendapatkan kenyamanan emosional dan bantuan informasi dari orang lain
- c) *Planful problem solving* : usaha untuk mengubah keadaan yang dianggap menekan dengan cara yang hai-hati, bertahap dan analitis.

Strategi *copyng* yang muncul dari *emotion focused copyng*

- a) *Self Control* : Usaha untuk mengatur perasaan ketika menghadapi situasi yang menekan
- b) *Distancing* : Usaha untuk tidak terlibat dalam permasalahan seperti menghindari dari permasalahan seakan-akan tidak terjadi apa-apa atau menciptakan pandangan yang positif seperti menganggap masalah sebagai lelucon
- c) *Positive reappraisal* : Usaha mencari makna positif dari permasalahan dengan terfokus pada pengembangan diri, biasanya juga melibatkan hal-hal yang bersifat religius
- d) *Accepting responsibility* : usaha untuk menyadari tanggung jawab atas diri sendiri dalam permasalahan yang dihadapinya, dan mencoba menerimanya untuk membuat semuanya menjadi lebih baik. Strategi ini baik terlebih bila masalah terjadi karena pikiran dan tindakannya sendiri. Namun strategi ini menjadi tidak baik bila individu tidak seharusnya bertanggung jawab atas masalah tersebut.
- e) *Escape or avoidance*: usaha untuk mengatasi situasi yang menekan dengan lari dari situasi tersebut atau menghindarinya dengan beralih pada hal lain seperti makan, minum, merokok, dan obat-obatan

Individu cenderung untuk menggunakan *problem focused copyng* dalam menghadapi masalah-

masalah yang menurut individu tersebut dapat dikontrolnya, sebaliknya individu cenderung menggunakan *emotion focused copyng* dalam menghadapi masalah-masalah yang menurutnya sulit untuk dikontrol (Lazarus & Folkman, 1984). *Copyng* individu dalam pelaksanaan tentu saja akan dipengaruhi atau bahkan ditentukan oleh berbagai hal. Beberapa ahli menunjukkan ketertarikan untuk meneliti berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi *copyng*. Brehm & Kassin⁵ berpendapat bahwa *copyng* dipengaruhi oleh :

1. Faktor internal : pikiran, perasaan, genetik, fisiologis dan tipe kepribadian
2. Faktor eksternal : Peristiwa atau fenomena alam yang terjadi dalam hidup individu, konteks budaya diaman individu berada, dan atau hubungan sosial yang dihadapinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian survai ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Secara umum tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat penyandraan atau deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu⁶. Untuk itu, penelitian ini berupaya untuk memberikan deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai bentuk-bentuk *copyng stres* yang dilakukan pedagang pasar kliwon pasca kebakaran.

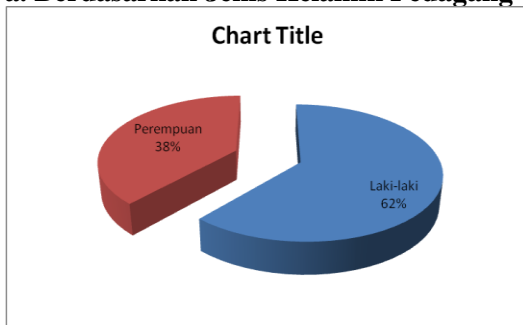
Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang pasar kliwon yang kiosnya terkena dampak dari kebakaran. Sampel dalam penelitian ini adalah 100 orang pedagang pasar kliwon yang kiosnya terkena dampak kebakaran. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *accidental sampling* Penelitian ini menggunakan instrument data angket dan wawancara. Angket dibuat berdasarkan kebutuhan data yang akan dieksplorasi dalam penelitian. Angket bersifat terbuka dan tertutup, sedangkan wawancara digunakan untuk

melengkapi data apabila responden kurang lengkap dalam mengisi angket *copyng stress*.

Data dekriptif yang didapat dari penelitian ini akan dikategorisasikan data-datanya melalui proses penyuntingan (*editing*), pengkodean (*coding*) dan tabulasi untuk mendapatkan bentuk-bentuk *copyng stres* pedagang pasar kliwon pasca kebakaran.

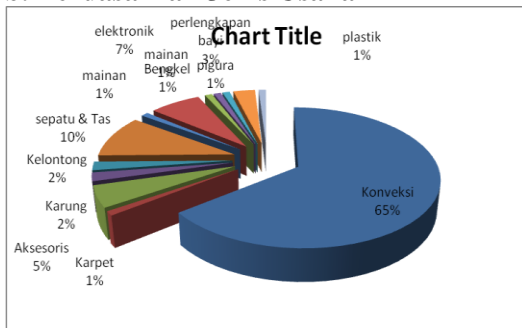
HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Berdasarkan Jenis Kelamin Pedagang



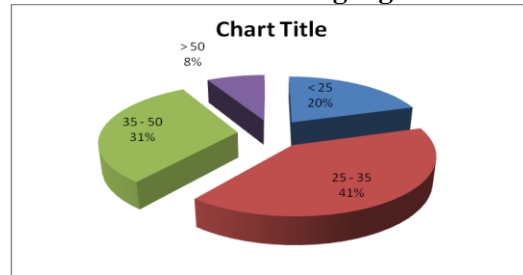
Pedagang pasar Kliwon yang terkena dampak kebakaran, terdiri dari 62 % laki-laki dan 38 % perempuan.

b. Berdasarkan Jenis Usaha



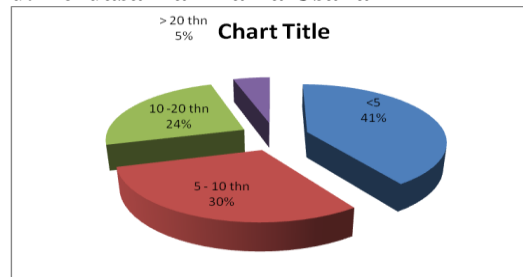
Berdasarkan jenis usahanya diketahui bahwa terbanyak jenis usaha yang terkena dampak kebakaran adalah usaha konveksi sebanyak 65 %, sepatu & tas sebanyak 10 %, elektronik 7 %, aksesoris 5 %, perlengkapan bayi 3 %, karung 2 %, kelontong 2 %, karpet 1 %, mainan 1 %, bengkel 1 %, dan plastik 1 %.

c. Berdasarkan Usia Pedagang



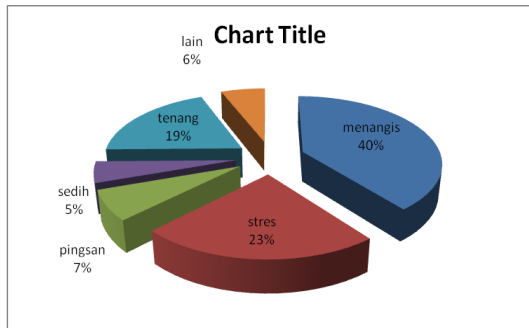
Berdasarkan usia pedagang diketahui yang paling tinggi rentang usia pedagang berkisar 25 – 35 tahun sebanyak 41 %, 35 – 50 tahun sebanyak 31 %, kurang dari 25 tahun 20 %, dan lebih dari 50 tahun sebanyak 8 %.

d. Berdasarkan Lama Usaha



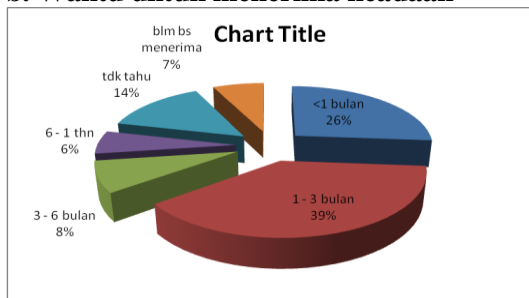
Berdasarkan dari lama usaha para pedagang pasar kliwon diketahui yang paling banyak lama usahanya kurang dari 5 tahun sebanyak 41 %, lalu 5 – 10 tahun sebanyak 30%, 10 – 20 tahun sebanyak 24 %, dan lebih dari 20 tahun hanya sebesar 5 %.

a. Perasaan saat mengetahui kios terbakar



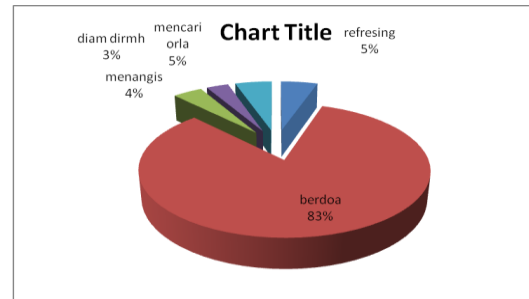
Pada saat mengetahui kiosnya terbakar ekspresi yang ditunjukkan para pedagang pasar kliwon terbanyak adalah menangis sebesar 40 %, lalu stres sebanyak 23 %, sedih 5 %, pingsan 7%, dan yang tetap tenang dalam keadaan itu sebesar 19 %, 6 % menjawab lain-lain

b. Waktu untuk menerima keadaan



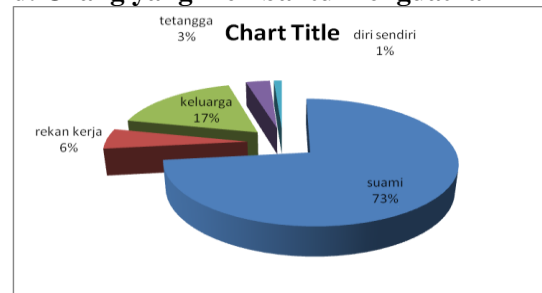
Waktu yang dibutuhkan para pedagang untuk menerima keadaan yang menekan terbanyak adalah berkisar 1 – 3 bulan sebanyak 39 %, lalu yang kedua cukup cepat hanya kurang dari 1 bulan sebanyak 26 %, namun ada juga sebanyak 7 % pedagang belum bisa menerima keadaan, 6 – 1 tahun sebesar 6 %, 3 – 6 bulan sebesar 8 %.

c. Cara untuk mengurangi stres



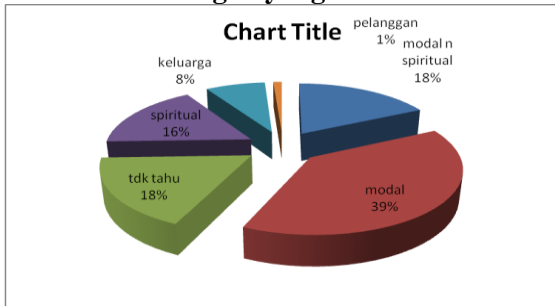
Ada berbagai macam cara yang dilakukan pedagang yang kiosnya terbakar untuk mengaruhi perasaan yang menekan yaitu yang paling banyak adalah dengan cara berdoa sebesar 83%, lalu dengan cara refresing ketempat yang disukai sebanyak 5 %, mencari orang lain untuk tempat mencurahkan perasaan sebanyak 5 %, menangis sebanyak 4 %, dan menenangkan diri dengan diam dirumah sebesar 3 %

d. Orang yang membantu menguatkan



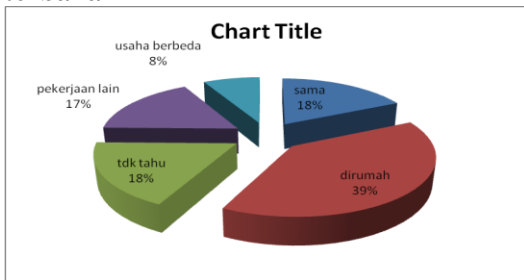
Saat keadaan sedih, ada beberapa orang yang dapat membantu menguatkan dan memberi motivasi pada pedagang pasar kliwon dimana orang yang membantu memberikan dukungan terbanyak adalah suami, istri dan anak menempati urutan yang paling tinggi yaitu 73% responden, lalu keluarga sebanyak 17 %, rekan kerja 6 %, tetangga 3 %, dan diri sendiri 1 %.

e. Bentuk dukungan yang dibutuhkan



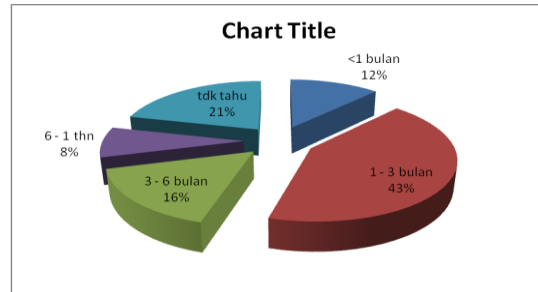
Ada beberapa macam dukungan yang dibutuhkan para pedagang untuk dapat kuat menjalani ini semua, dimana 39 % responden mengatakan membutuhkan dukungan modal, 18 % membutuhkan dukungan modal & spiritual, 16 % membutuhkan dukungan spiritual, 18 % tidak tahu membutuhkan dukungan seperti apa, 8 % membutuhkan dukungan dari keluarga, dan 1 % membutuhkan dukungan dari pelanggan.

f. Kegiatan yang dilakukan setelah kios terbakar



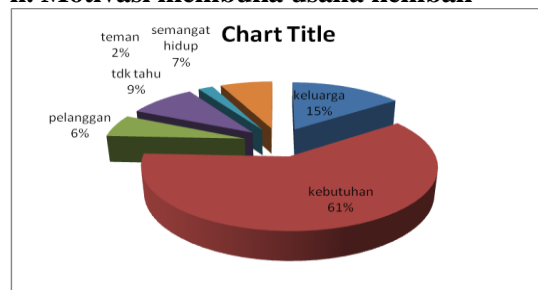
Ada berbagai macam kegiatan yang dilakukan pedagang setelah kiosnya terbakar, dimana sebanyak 39 % pedagang memutuskan untuk menjalankan usaha dirumah, 18 % pedagang tidak tahu harus melakukan kegiatan apa, 18 % pedagang membuka usaha yang sama dipasar kliwon, 8 % pedagang membuka usaha yang berbeda di pasar kliwon, dan 17 % pedagang mencoba pekerjaan lain.

g. Waktu yang dibutuhkan untuk membuka usaha kembali



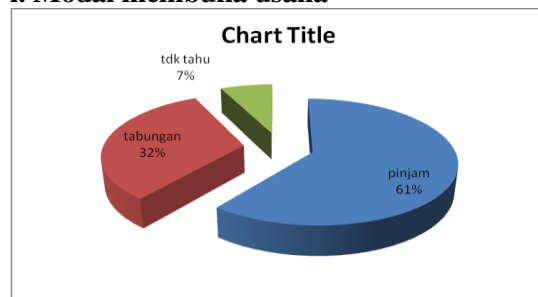
Waktu yang dibutuhkan para pedagang untuk membuka usaha kembali yang terbesar adalah 1 – 3 bulan yaitu sebanyak 43%, 3-6 bulan 16 %, 6 – 1 tahun 8 %, kurang dari 1 bulan 12 %, dan yang menjawab tidak tahu sebesar 21 %.

h. Motivasi membuka usaha kembali



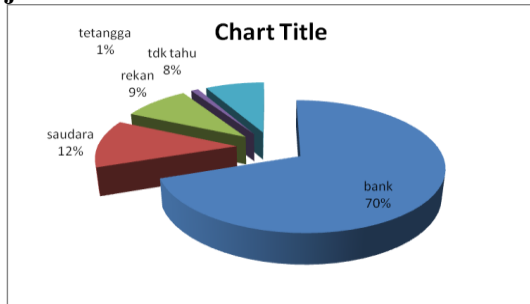
Motivasi terbesar dalam membuka usaha kembali adalah sebanyak 61 % responden karena terbentur kebutuhan, 15 % karena keluarga, 9 % menjawab tidak tahu, 7 % karena semangat untuk hidup, 6 % karena dukungan pelanggan, dan 2 % karena teman.

i. Modal membuka usaha



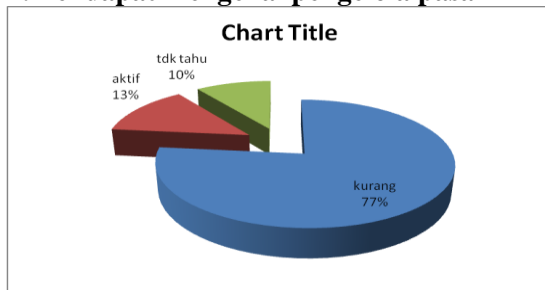
Untuk membuka usaha kembali para pedagang membutuhkan modal untuk memulai sebuah usaha, dimana modal terbanyak didapat dari meminjam sebanyak 61 %, tabungan yang masih tersisa 32 %, dan 7 % menjawab tidak tahu.

j. Sumber Modal



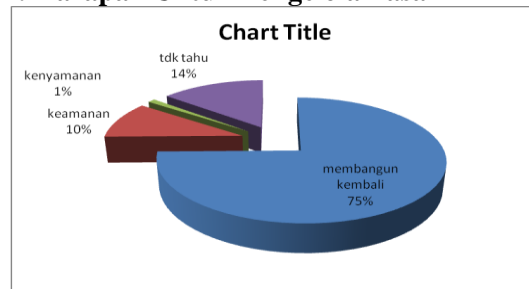
Sumber modal terbesar sebanyak 70% responden menjawab didapat dari pinjaman bank, 12 % pinjam saudara, 9% pinjam rekan usaha, 8% menjawab tidak tahu, dan 1 % pinjam tetangga.

k. Pendapat mengenai pengelola pasar



Sebanyak 77 % responden menjawab bahwa pengelola pasar kurang aktif dalam melakukan penanganan pasca kebakaran, 13 % menyatakan aktif, dan 10 % menyatakan tidak tahu.

l. Harapan Untuk Pengelola Pasar



Sebesar 75% responden menyatakan harapannya untuk pengelola pasar dapat segera membangun kembali pasar, 10 % berharap untuk keamanan, 1 % berharap kenyamanan, dan 14 % menjawab tidak tahu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat seseorang mengalami sebuah musibah atau bencana yang terjadi secara tiba-tiba, pastilah banyak ekspresi yang ditunjukkannya. Begitu juga yang terjadi pada saat kebakaran pasar Kliwon di Kabupaten Kudus pada dini hari tanggal 20 September 2011. Dimana dari 99 responden didapati ekspresi yang ditunjukkan para pedagang pasar kliwon terbanyak adalah menangis sebesar 40 %, lalu stres sebanyak 23 %, sedih 5 %, pingsan 7%, dan yang tetap tenang dalam keadaan itu sebesar 19 %, 6 % menjawab lain-lain. Dan waktu yang dibutuhkan para pedagang untuk menerima keadaan yang menekan terbanyak adalah berkisar 1 – 3 bulan sebanyak 39 %, lalu yang kedua cukup cepat hanya kurang dari 1 bulan sebanyak 26 %, namun ada juga sebanyak 7 % pedagang belum bisa menerima keadaan, 6 – 1 tahun sebesar 6 %, 3 – 6 bulan sebesar 8 %.

Selanjutnya dari hasil analisa angket copyng stress yang didapat diketahui bahwa ada berbagai macam cara yang dilakukan pedagang untuk mengurangi perasaan yang menekan/stress yaitu yang paling banyak adalah dengan cara berdoa sebesar 83%, lalu dengan cara refreasing ketempat yang disukai sebanyak 5 %, mencari orang lain untuk tempat mencurahkan perasaan sebanyak 5 %, menangis sebanyak 4 %, dan menenangkan diri dengan diam

dirumah sebesar 3 %. Dari cara strategi mengatur strategi coping stres termasuk dalam *Self Control* yaitu usaha untuk mengatur perasaan ketika menghadapi situasi yang menekan, dan *Positive reappraisal* yaitu usaha mencari makna positif dari permasalahan dengan terfokus pada pengembangan diri, biasanya juga melibatkan hal-hal yang bersifat religius. Hal ini senada dengan penelitian Komar, 2011. Dimana subyek penelitian adalah konselor SMP di Bekasi, dalam penelitian tersebut menyatakan Strategi coping stress yang dimiliki konselor paling tinggi pada aspek *religious coping* dibandingkan dengan strategi *coping problem focused coping, emotional focused coping, social support, dan meaning making coping*.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang diungkapkan sebelumnya, perilaku *coping* adalah perilaku atau suatu respon dari individu untuk mengatasi masalah, dan jika individu dapat menggunakan perilaku *coping*nya dengan baik maka ia dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik pula. Perilaku coping stres inilah yang dibutuhkan para pedagang pasar Kliwon yang terkena dampak langsung kebakaran, dimana dengan perilaku coping ini para pedagang tersebut dapat menyesuaikan diri dengan baik sehingga sedikit banyak dapat mengatasi kesulitan atau tekanan yang dihadapi.

Lebih lanjut dalam penanganan stress dapat dilakukan dalam dua arah, yaitu dari luar (berbuat sesuatu untuk menyelesaikan masalah penyebab stressnya) dan dari dalam (menyesuaikan diri seseorang yang mengalami stress agar supaya lebih siap menghadapi situasi / masalah, baik secara emosional maupun secara kognitif). Hal ini karena situasi/masalah yang biasanya menyebabkan seseorang berada pada kondisi stress, memang ada 2 jenis. Ada yang situasinya bisa dirubah/dikontrol/dihilangkan sehingga bisa diselesaikan. Tetapi dalam banyak kasus, seringkali situasinya diluar kontrol kita, atau tidak bisa dirubah lagi (misalnya kebakaran di pasar Kliwon), sehingga mau tidak mau, penanganan

yang melibatkan diri orang yang mengalami stress akan lebih efektif dilakukan.

Tentu saja selain secara pribadi, juga secara sosial, karena itulah dalam banyak kasus, dukungan dan peran sosial orang-orang yang berada disekitarnya (keluarga, teman dll) akan sangat membantu seseorang dalam menghadapi situasi stressnya. Selanjutnya ada beberapa macam dukungan yang dibutuhkan para pedagang untuk dapat kuat menjalani ini semua, dimana 39 % responden mengatakan membutuhkan dukungan modal, 18 % membutuhkan dukungan modal & spiritual, 16 % membutuhkan dukungan spiritual, 18 % tidak tahu membutuhkan dukungan seperti apa, 8 % membutuhkan dukungan dari keluarga, dan 1 % membutuhkan dukungan dari pelanggan. Menurut Lazarus & Folkman (1984) *Coping* ini termasuk dalam *emotion-focused* disebut juga *seeking social support*, yaitu usaha untuk mencari bantuan yang dapat berupa informasional, dukungan nyata/material, maupun dukungan emosional.

Dimana dukungan yang dibutuhkan para pedagang dari pengelola pasar Kliwon dinilai kurang efektif oleh 77 % pedagang, 13 % menilai aktif, dan 10 % tidak tahu. Dukungan nyata yang dibutuhkan oleh 75 % pedagang yaitu membangun kembali pasar sehingga para pedagang dapat kembali berjualan seperti semula, 10 % membutuhkan keamanan, 1% membutuhkan kenyamanan, dan 14 % menyatakan tidak tahu. Untuk itu dibutuhkan peran aktif dari pihak pengelola pasar untuk dapat terus melakukan pendampingan dan melakukan usaha untuk dapat memberikan jalan yang terbaik bagi para pedagang yang saat ini masih membuka lapak-lapak disepanjang pasar Kliwon. Dimana kondisi seperti ini dapat membuat tidak nyaman berbagai pihak, baik pihak pedagang, konsumen, dan pengguna jalan.

SIMPULAN

Dari jumlah keseluruhan responden sebanyak 99 pedagang pasar Kliwon, saat terjadinya kebakaran ekspresi yang ditunjukkan sebagian besar adalah menangis sebanyak 40 %, stres 23 %, dan ada juga yang tetap tenang yaitu sebanyak 19 %.

Strategi coping yang dilakukan para pedagang untuk dapat mengurangi stres atau tekanan yang dialaminya adalah lebih kepada *religious coping* yaitu berdoa sebanyak 83%,

Waktu yang dibutuhkan para pedagang untuk menerima keadaan yang menekan terbanyak adalah berkisar 1 – 3 bulan sebanyak 39 %, lalu yang kedua cukup cepat hanya kurang dari 1 bulan sebanyak 26 %, dan sebanyak 7 % pedagang belum bisa menerima keadaan

Untuk kebutuhan dukungan, sebanyak 39 % responden mengatakan membutuhkan dukungan modal, 18 % membutuhkan dukungan modal & spiritual.

Dukungan yang dibutuhkan para pedagang dari pengelola pasar Kliwon dinilai kurang efektif oleh 77 % pedagang, 13 % menilai aktif.

Dukungan nyata dari pengelola pasar yang dibutuhkan oleh 75 % pedagang yaitu membangun kembali pasar sehingga para pedagang dapat kembali berjualan seperti semula, 10 % membutuhkan keamanan

DAFTAR PUSTAKA

1. Adriana, Ginanjar. 2004. *Gambaran Dukungan Sosial Sebagai Pendukung Coping Stres Pada Ibu dengan Anak Autis*. <http://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=61&src=k&id=40867>
2. Cohen, S., Syme, S. L. 1985. *Social Support and Health*. Florida: Academic Press, Inc.
3. Hadi, S. 2000. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset
4. Komar. 2011. Pengembangan Program Strategi Coping Stress Konselor Studi Deskriptif terhadap Konselor di SMP Negeri Kota Bekasi Tahun Ajaran 2010/2011). <http://jurnal.upi.edu/penelitian/pendidikan/view/677/pengembangan-program--strategi-coping-stress-konselor-studi-deskriptif-terhadap-konselor-di-smp-negeri-kota-bekasi-tahun-ajaran-2010/2011-.html>
5. Kuntjoro, Z, S. 2002. *Dukungan Sosial Pada Lansia*. (Online). <http://www.google.com>
6. Lazarus, R.S; Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal and coping*. New York; Springer
7. Wangsadjaja, S, Psi. *Stres*. http://rumahbelajarpsikologi.com/index.php/ko_nsep-umum-mainmenu-31/stres-mainmenu-98
8. Wardani, D,S. 2009. Strategi Coping orang tua menghadapi anak autis. *Skripsi, Surakarta. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.